

Peran Orang Tua untuk Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Daring

Syafira Nur Sabilla^{1*}, Wiwin Hendriani²

^{1,2}Program Studi Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya
E-mail korespondensi: ^{1*}syafira.nur.sabilla-2019@psikologi.unair.ac.id,

Keywords: online learning, parental role, special need	Abstract As an effort to deal with the pandemic in the education sector, online learning is carried out for all students, including students with special needs. Of course, online learning for students with special needs faces various challenges. One of these challenges can be minimized by the role of parents. The purpose of this study is to provide a clear explanation in the form of a systematic review of the role of parents as an important factor for children with special needs in online learning as well as what challenges are faced and how the strategies are implemented to overcome these challenges. There are 3 articles used and were obtained through a database such as Google Scholar, Springer Link, ScienceDirect, Sage Journals, Taylor and Francis Online, and Nasen (National Association for Special Educational Needs). The results of this systematic review conclude that parents have new roles such as being the main educators, advocates, and facilitators in online learning for children with special needs and also explain what challenges are experienced and the strategies needed.
Kata kunci: berkebutuhan khusus, pembelajaran daring, peran orang tua	Abstrak Sebagai upaya penanganan pandemi dalam sektor pendidikan, dilaksanakan pembelajaran secara daring kepada seluruh siswa tidak terkecuali siswa berkebutuhan khusus. Tentu saja pembelajaran daring pada siswa berkebutuhan khusus ini menemui berbagai tantangan. Tantangan-tantangan tersebut dapat diminimalisir salah satunya dengan adanya peran orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan paparan secara jelas berupa tinjauan sistematis mengenai peran orang tua sebagai faktor penting pada anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran daring serta apa saja tantangan yang dihadapi dan bagaimana strategi yang dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut. Terdapat 3 artikel yang digunakan dan didapatkan melalui <i>database</i> berupa <i>Google Scholar, Springer Link, ScienceDirect, Sage Journals, Taylor and</i>

Francis Online, dan *nasen* (*National Association for Special Educational Needs*). Hasil dari tinjauan sistematis ini menyimpulkan bahwa orang tua memiliki peran baru seperti menjadi pendidik utama, advokat, dan fasilitator pada pembelajaran daring anak berkebutuhan khusus serta juga dijelaskan apa saja tantangan yang dialami dan strategi yang dibutuhkan.

Sitasi: Sabilla, S.N. & Hendriani, W. (2023). Peran Orang Tua untuk Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(1), 1-20. <https://doi.org/10.35891/jip.v10i1.2969>

Pendahuluan

Sejak awal 2020, dunia sedang dilanda oleh suatu pandemi yang disebabkan karena adanya virus Covid-19. Virus ini telah tersebar di berbagai negara dan dapat ditularkan melalui tetesan air liur. Salah satu kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah untuk mencegah penyebaran virus tersebut adalah dengan menjaga jarak satu sama lain atau dikenal dengan istilah *physical distancing*. Di Indonesia sendiri, kebijakan tersebut mulai berlaku setelah ditemukan kasus pertama. Pemerintah Indonesia kemudian menghimbau kepada warga untuk kerja dari rumah, belajar dari rumah, dan ibadah di rumah. Karena hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai menerapkan belajar dari rumah dari tingkat PAUD hingga Perguruan Tinggi baik melalui sistem daring maupun acara di televisi. Pemerintah juga sudah memberikan bantuan terkait pelaksanaan pembelajaran daring secara gratis melalui aplikasi Ruangguru, Zenius, Zoom, Google Class, dan lain-lain. Sejauh ini pembelajaran secara daring merupakan solusi yang tepat untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 pada sektor pendidikan dengan mengurangi mobilitas siswa, mahasiswa, guru, dosen, dan tenaga kependidikan untuk bertemu dan tetap dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Pakpahan & Fitriani, 2020).

Namun pada kenyataannya, pembelajaran daring yang telah dilaksanakan beberapa bulan ini menemui beberapa tantangan baik dari guru, orang tua, maupun siswa itu sendiri. Tantangan yang utama adalah bahwa dengan tidak adanya tatap muka antara guru dengan siswa, hal tersebut jadi menyulitkan guru untuk mengawasi siswa

selama proses pembelajaran secara langsung. Sehingga guru dituntut untuk dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang interaktif dan dapat menarik anak untuk tetap fokus dalam pembelajaran (Kearns, 2012). Orang tua juga mengatakan bahwa pembelajaran daring yang dilakukan di rumah dirasa kurang efektif, karena kurangnya atmosfer belajar di rumah yang kemudian membuat siswa sulit berkonsentrasi dan memilih untuk bermain atau menonton TV saja (Dong dkk., 2020). Pembelajaran daring tersebut juga dapat menimbulkan kecemasan pada beberapa siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Oktawirawan (2020), kecemasan tersebut muncul akibat siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, merasa khawatir dengan tugas yang akan diberikan selanjutnya, adanya kendala teknis maupun masalah lainnya yang berkaitan dengan jaringan internet yang terjadi selama proses belajar.

Tantangan-tantangan tersebut akan semakin banyak dialami oleh siswa berkebutuhan khusus. Pasalnya, tidak semua teknologi yang ada sekarang ini dapat diakses dengan mudah oleh anak berkebutuhan khusus. Misalnya, meskipun siswa tunanetra dapat menggunakan *text-to-speech*, tetapi dia tetap akan kesulitan untuk melihat konten yang berupa gambar (Burgstahler dkk., 2004). Besar kecilnya tantangan tersebut tergantung pada jenis disabilitas yang dimiliki oleh siswa terutama jika aksesibilitas tidak terjamin dan ditangani dengan baik. Beberapa macam disabilitas antara lain ketidakmampuan belajar yang berbasis neurologis (dan secara umum didefinisikan sebagai penghambat pemrosesan informasi); ADHD; disabilitas secara fisik; tunanetra atau *low vision*, tuna grahita atau kesulitan mendengar; disabilitas secara medis (yang dapat mencakup adanya penyakit atau kondisi); cacat bicara atau bahasa; dan gangguan kejiwaan (seperti depresi). Siswa dengan kebutuhan khusus mungkin mengalami satu atau lebih dari kategori disabilitas tersebut akibatnya memerlukan bantuan dalam melakukan proses pembelajaran daring (Catalano, 2014).

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut adalah guru dan orang tua perlu untuk menjalin kerja sama yang baik dan saling bersinergi untuk mendukung keberhasilan pembelajaran pada anak

berkebutuhan khusus (Eryadini dkk., 2020). Terutama pada pembelajaran daring yang membutuhkan peran orang tua untuk memikul tanggung jawab yang lebih banyak dibandingkan dengan guru yang mengajar secara tatap muka. Kondisi ini membuat peran orang tua lebih penting dalam pembelajaran daring pada anak berkebutuhan khusus dibandingkan dengan pembelajaran secara tatap muka (Borup dkk., 2013). Saykili (2018; Morgan, 2020) juga mengatakan bahwa memberikan dukungan sosial dan melayani kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring. Orang tua juga memiliki peranan penting untuk membantu anak untuk tetap merasa aman dan nyaman dalam melakukan kegiatan belajar di rumah, dengan menyediakan informasi yang akurat tanpa mendiskusikan detail-detail yang tidak diperlukan.

Akan tetapi, hal tersebut bisa menjadi masalah bagi orang tua karena tidak semua orang tua memiliki waktu yang cukup untuk membimbing anak selama proses pembelajaran daring di rumah, kurang memiliki pengetahuan atau pedagogi yang cukup, dan atau sumber-sumber bantuan yang dibutuhkan (Garbe dkk., 2020). Adanya pembelajaran daring ini memaksa orang tua untuk dapat mengambil peran baru dalam kegiatan belajar mengajar pada siswa, seperti menjadi fasilitator atau pembimbing dalam pembelajaran, pelatih, dan lain-lain. Ketidaksiapan guru, orang tua, dan bahkan siswa itu sendiri dalam perubahan sistem pembelajaran menjadi daring membawa beberapa kesulitan dalam peningkatan keterlibatan orang tua, utamanya pada orang tua yang selama pembelajaran tatap muka menggantungkan sepenuhnya pendidikan anak kepada guru dan sekolah (Garbe dkk., 2020).

Sudah banyak tinjauan sistematis dan penelitian empiris mengenai pentingnya peran orang tua baik pada anak berkebutuhan khusus maupun pembelajaran daring, namun masih sedikit yang berbicara tentang peran orang tua dalam pembelajaran daring pada anak berkebutuhan khusus. Sehingga, metode tinjauan sistematis dipilih dalam penelitian ini untuk menjelaskan mengenai tema tersebut. Salah satu alasan utama dilakukannya tinjauan sistematis ini adalah karena dengan melakukan sintesis hasil dari beberapa artikel dalam rangka mencapai kesimpulan pada topik tertentu

dianggap lebih memberikan kepastian dan memiliki implikasi yang lebih kuat dan luas jika dibandingkan dengan studi secara individual (Siddaway dkk., 2019). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi orang tua dalam pembelajaran daring pada anak berkebutuhan khusus, pentingnya peran orang tua pada anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran daring, serta bagaimana strategi mengajar yang tepat untuk orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran daring.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan sistematis (*systematic review*). Tujuan digunakannya tinjauan sistematis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan ringkasan secara komprehensif dan sistematis mengenai topik “Peran Orang Tua untuk Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Daring” sehingga memudahkan pembaca untuk memahami dan mengikuti perkembangan pengetahuan terkini atau dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama. Adapun langkah-langkah untuk melakukan tinjauan sistematis antara lain: 1) Merumuskan pertanyaan penelitian; (2) Menetapkan kriteria inklusi atau pengecualian; (3) Strategi mencari dan mengakses literatur; (4) Menilai kualitas literatur yang termasuk dalam tinjauan; (5) Menganalisis, mensintesis, dan menyebarkan temuan (Ramdhani dkk., 2014).

Merumuskan Pertanyaan Penelitian

Tinjauan pustaka ini berfungsi untuk menampilkan penjelasan terkait peran orang tua dalam pembelajaran daring pada anak berkebutuhan khusus serta strategi mengajarnya sebagai bagian dari faktor pendukung kesuksesan anak berkebutuhan khusus selama melakukan pembelajaran daring.

Menetapkan Kriteria Inklusi atau Eksklusi

Tujuan diadakannya penetapan kriteria inklusi dan eksklusi adalah untuk menyaring hasil penemuan artikel sehingga didapatkan artikel yang paling relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Kriteria inklusi dan eksklusi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Artikel memiliki tema yang sesuai yaitu mengenai peran orang tua dalam pembelajaran daring pada anak berkebutuhan khusus;
2. Artikel merupakan hasil *peer review*;
3. Artikel berbahasa Inggris atau bahasa Indonesia;
4. Artikel ditulis dalam bentuk jurnal;
5. Penerbitan artikel masih dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

Strategi Mencari dan Mengakses Literatur

Pencarian artikel dilakukan pada bulan Oktober 2020 melalui elektronik *database*, seperti *Google Scholar*, *Springer Link*, *ScienceDirect*, *Sage Journals*, *Taylor and Francis Online*, dan *nasen* (*National Association for Special Educational Needs*). Artikel yang dicari berfokus pada tema penelitian yaitu mengenai peran orang tua dalam pembelajaran daring pada anak berkebutuhan khusus. Sehingga kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian antara lain: “peran orang tua” atau “*parental role*” atau “*the role of parents*” dan “anak berkebutuhan khusus” atau “anak disabilitas” atau “siswa berkebutuhan khusus” atau “siswa disabilitas” atau “*children with special needs*” atau “*children with disability*” atau “*student with special needs*” atau “*student with disability*” dan “pendidikan inklusi” atau “*special education*” dan “pembelajaran daring” atau “pembelajaran virtual” atau “pembelajaran jarak jauh” atau “*online learning*” atau “*virtual learning*” atau “*distance learning*”.

Menilai Kualitas Literatur yang Termasuk dalam Tinjauan

Pada tahap pencarian didapatkan artikel sejumlah 201. Kemudian artikel-artikel yang telah ditemukan tersebut diperiksa ulang dengan mengidentifikasi melalui judul

terlebih dahulu, di mana artikel yang tidak disertakan sejumlah 112 yang disebabkan karena artikel merupakan duplikasi, bukan merupakan jurnal, tidak melalui *peer review*, dan tidak menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Selanjutnya, artikel dianalisis dengan membaca abstrak, di mana artikel yang tidak disertakan sejumlah 90 yang disebabkan karena artikel tidak membahas mengenai tema yang berkaitan dengan peran orang tua dalam pembelajaran daring pada anak berkebutuhan khusus. Sehingga didapatkan 3 artikel yang dapat dipergunakan untuk tinjauan sistematis dalam penelitian ini.

Menganalisis, Mensintesis, dan Menyebarkan Temuan

Setelah melakukan tahap-tahap tersebut, yang terakhir dilakukan adalah menganalisis dan mensintesis artikel-artikel digunakan dalam peninjauan yaitu artikel yang termasuk dalam kriteria yang telah ditetapkan. Hasil dari tahap analisis dan sintesis dapat dilihat pada sub bab berikutnya.

Hasil

Tinjauan sistematis akan dilakukan pada 3 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Ringkasan ketiga artikel tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Tinjauan Sistematis

No.	Judul (Penulis, Tahun)	Subjek	Desain Penelitian	Alat Ukur	Hasil Penelitian
1.	<i>Online Learning and Students with Disabilities: Parent Perspectives</i> (Burdette & Greer, 2014)	119 orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pembelajaran daring yang berada di kelas 8-12.	Kuantitatif	Menggunakan aitem survei dengan respon pilihan ganda, <i>rating scale</i> , dan pertanyaan terbuka. Aitem dinilai oleh <i>Parent Training</i>	Meskipun penelitian telah dilakukan tentang keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring, namun tidak ada penelitian yang secara khusus berhubungan dengan orang tua siswa berkebutuhan

				Information Centers (PTIC) dengan pemberian umpan balik secara lisan dan tertulis.	husus. Dengan demikian, para peneliti mengembangkan survei seputar konstruksi berikut: peran orang tua, instruksi dan penilaian, komunikasi dan dukungan dari sekolah, dan tantangan orang tua. Secara umum, orang tua senang dengan hasil yang dialami anak mereka dalam pembelajaran daring, tetapi beberapa masalah masih ada untuk mendidik siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan pembelajaran daring ini.
2.	<i>Parental Role and Support for Online Learning of Students With Disabilities: A Paradigm Shift</i> (Smith dkk., 2016)	18 orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pembelajaran daring, mulai dari kelas 3 sampai 8	Kualitatif	18 pertanyaan yang dibuat oleh penulis itu sendiri dan ditelaah oleh ahli peneliti metodologis	Dengan adanya peningkatan metode pembelajaran daring pada zaman sekarang ini, tanggung jawab orang tua semakin bertambah untuk berpartisipasi dalam pembelajaran daring pada anak berkebutuhan khusus. Secara khusus, tambahan tugas orang tua adalah berperan sebagai guru untuk anak di rumah. Atas dasar itulah, muncul pula kebutuhan yang lebih besar untuk meningkatkan komunikasi orang tua dengan guru mengenai

					pembelajaran anak-anak mereka serta komitmen waktu orang tua yang lebih besar.
3.	<i>A Case Study of a Foster Parent Working to Support a Child with Multiple Disabilities in a Full-Time Virtual School</i> (Rice dkk., 2019)	1 orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pembelajaran daring	Kualitatif	Melalui wawancara fenomenologi. Pertanyaan penelitian dibuat berdasarkan hasil tinjauan literatur mengenai “keterlibatan orang tua” dan “pendidikan anak berkebutuhan khusus”	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana orang tua asuh dari siswa penyandang disabilitas dalam program pembelajaran daring memandang respons yang diberikan sekolah terhadap kebutuhan anaknya. Ibu angkat ini menyimpulkan bahwa pendidik pembelajaran daring tidak bisa mendidik anaknya sesuai dengan konsep IDEA. Implikasi dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pembelajaran daring siswa berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan pengalaman dan keyakinan yang dialami oleh orang tuanya.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dalam penelitian yang mengambil tema peran orang tua dalam pembelajaran daring pada anak berkebutuhan khusus terdapat total 138 subjek yang digunakan pada semua artikel. Subjek berada pada jenjang pendidikan yang beragam dimulai dari kelas 3 Sekolah Dasar (SD) hingga 12 Sekolah Menengah Atas (SMA). Disabilitas yang dimiliki anak-anak tersebut diantaranya adalah *Down Syndrome*, *Autism Spectrum Disorder* (ASD), *Attention Deficit Disorder* (ADD), gangguan emosional atau perilaku, gangguan belajar, gangguan

intelektual, dan gangguan kesehatan lainnya. Orang tua yang mengikuti penelitian juga berbagai macam, ada yang merupakan ibu, ayah, dan nenek dari anak berkebutuhan khusus tersebut.

Dua dari ketiga artikel tersebut merupakan penelitian kualitatif, sedangkan sisanya merupakan penelitian kuantitatif. Pada penelitian kualitatif yang dilakukan oleh (Smith dkk., 2016) wawancara semi terstruktur dilakukan melalui media telepon atau konferensi video selama dua bulan. Setelah wawancara selesai dilakukan, transkrip diberikan kepada subjek untuk mengecek serta memberikan umpan balik dan koreksi jika ada kesalahan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Rice dkk., (2019), wawancara dilakukan selama 60 menit dan kemudian dilakukan *follow up* melalui email dan telepon untuk klarifikasi, pembagian data, dan verifikasi penemuan. Pada penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Burdette & Greer (2014), dimulai dari meminta rekomendasi pada guru sebanyak lima orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pembelajaran daring. Kemudian sebanyak 148 orang tua tersebut dikontak melalui email dan diminta mengisi kuesioner awal secara daring, hingga didapatkan sejumlah 119 subjek yang dapat mengisi kuesioner penelitian karena 29 sisanya tidak memenuhi kualifikasi (seperti tidak memiliki anak berkebutuhan khusus atau mengikuti pembelajaran daring). Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut dilakukan untuk menyelidiki hal-hal sebagai berikut: a) peran dan tanggung jawab orang tua terbaru untuk mendukung kegiatan belajar daring pada anak berkebutuhan khusus; b) instruksi dan penilaian; c) persepsi tentang komunikasi dan dukungan dari sekolah; d) tantangan-tantangan yang dihadapi oleh orang tua. tingkat keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar anak; e) persepsi dari manfaat adanya instruksi pembelajaran daring.

Hasil pada masing-masing artikel menyebutkan bahwa dalam pembelajaran daring pada anak berkebutuhan khusus, tidak dapat dipungkiri jika orang tua menghadapi tantangan-tantangan tersendiri di dalamnya. Terlebih lagi jika sekolah tidak memberikan dukungan penuh dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Sehingga orang tua perlu untuk membuat strategi dalam menghadapi tantangan-tantangan

tersebut, mengingat pentingnya peran orang tua dalam kegiatan pembelajaran daring pada anak berkebutuhan khusus. Penjelasan secara komprehensif mengenai peran orang tua dan strategi orang tua dalam pembelajaran daring pada anak berkebutuhan khusus dapat dicermati pada sub bab berikutnya.

Diskusi

Tantangan-tantangan yang Dihadapi oleh Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Daring

Adanya perubahan kegiatan pembelajaran menjadi pembelajaran jarak jauh ini sebagai respon dalam menghadapi Covid-19. Namun sebenarnya, terlepas dari adanya pandemik ini, pembelajaran daring sudah menjadi tren dalam dunia pendidikan selama dekade terakhir (Garbe dkk., 2020). Bagaimanapun juga, masih banyak orang tua yang kesulitan dalam memahami peran mereka dalam kegiatan pembelajaran daring pada anak. Orang tua merasakan perasaan yang campur aduk mengenai pembelajaran daring ini. Beberapa orang tua merasa menjadi lebih terhubung dengan kegiatan sekolah anak sedang yang lainnya melihat ini sebagai beban tambahan (Borup, 2016).

Pada penelitian Burdette & Greer (2014) mengatakan bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi orang tua selama kegiatan pembelajaran daring pada anak berkebutuhan khusus berkaitan dengan manajemen waktu atau penjadwalan, mengakomodasi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran daring, penggunaan teknologi tertentu, mempelajari materi pelajaran anak, dan mengawasi kegiatan belajar anak. Selain itu, tantangan-tantangan lain berfokus pada anak itu sendiri, misalnya ketika anak itu masih menerima terapi selama 7 jam pada jam sekolah tentu hal tersebut akan mengganggu kegiatan sekolahnya. Berbagai tantangan yang dihadapi orang tua berkaitan erat dengan persepsi yang mereka miliki tentang peran mereka dalam pembelajaran daring (Burdette & Greer, 2014). Orang tua merasa lengah ketika mengetahui bahwa mereka memiliki peran sebagai guru atau instruktur utama dalam kegiatan belajar daring pada anak berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan butuh waktu yang lebih banyak daripada yang mereka pikirkan untuk dialokasikan dalam mempelajari materi digital

dan sebagian besar buku teks guna memandu mereka selama kegiatan belajar daring. Orang tua juga kewalahan terhadap tugas sekolah anak yang diberikan, di mana dikatakan bahwa mereka berhasil menyelesaikan pada tugas-tugas harian sedangkan tugas mingguan dan bulanan justru menimbulkan kecemasan pada anak dan seluruh anggota keluarga. Dengan kata lain, meningkatnya tuntutan dan ekspektasi terhadap anak merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh orang tua. Terutama jika tenggat waktu dan persyaratan yang diberikan tidak sesuai dan hal tersebut akan mempersulit kegiatan pembelajaran daring (Smith dkk., 2016).

Orang tua juga mengungkapkan bahwa tantangan lain yang harus dihadapi dalam pembelajaran daring adalah kurangnya pelayanan yang dibutuhkan dari sekolah terhadap mereka. Mereka beranggapan bahwa kurikulum pembelajaran daring hanya didesain untuk siswa tanpa disabilitas. Sehingga siswa yang memiliki disabilitas diharapkan untuk memiliki kinerja yang sebanding (Rice dkk., 2019). Beberapa orang tua juga merasa kesulitan dalam memisahkan peran antara orang tua dan guru. Tantangan tersebut juga muncul ketika peran antara orang tua dan guru bertabrakan, dengan kata lain tidak ada kejelasan tentang siapa yang pada akhirnya harus bertanggung jawab atas kemajuan akademik siswa. Di satu sisi, orang tua menginginkan jadwal yang fleksibel untuk mengajar anaknya sedangkan di sisi lain sekolah dan guru memberikan tingkat pengawasan tertentu yang justru membuat orang tua frustrasi. Orang tua percaya bahwa mereka lebih efisien dalam membimbing anak-anak mereka melalui kurikulum karena mereka lebih mengenal anak-anaknya (Waters & Leong, 2014).

Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring pada Anak Berkebutuhan Khusus

Seperti yang kita tahu bahwa peran orang tua merupakan faktor penting dalam menunjang prestasi akademik anak pada pembelajaran tatap muka. Begitu juga dalam pembelajaran daring, dukungan orang tua memberikan kontribusi yang signifikan pada kesuksesan pendidikan anaknya. Bagaimanapun juga, orang tua harus mengambil peran dan tanggung jawab baru yang tidak familiar serta mengalami peningkatan

tanggung jawab instruksional dalam pembelajaran daring (Borup, 2016). Orang tua menghabiskan lebih dari tiga jam per hari untuk membantu anak mereka mengerjakan tugas sekolah. (Burdette & Greer, 2014). Berdasarkan dari ketiga artikel yang digunakan dalam tinjauan sistematis ini dapat disimpulkan perubahan peran orang tua dalam pembelajaran daring pada anak berkebutuhan khusus, sebagai berikut:

a. Orang tua berperan menjadi pendidik utama

Peran orang tua sebagai pendidik utama dalam pembelajaran daring anak berkebutuhan khusus juga dicatat sebagai sesuatu yang baru dan tidak sejalan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Namun para orang tua tetap menyadari bahwa sebagian peran mereka hampir sama dalam pembelajaran tatap muka, di mana orang tua memahami anak sebagai pelajar, memahami kepribadian anak, dan mampu mengidentifikasi ketika anak mengalami suasana hati yang kurang baik sehingga dapat mengatur hari dan ekspektasi untuk anak. Orang tua memberikan instruksi untuk mendukung anak, bertanggung jawab dalam mengatur kemajuan yang dialami oleh anak, melaporkan kemajuan tersebut, dan mengintegrasikan ide-ide instruksi dan intervensi yang disarankan oleh guru secara daring.

Peran orang tua sebagai instruktur diidentifikasi dengan bagaimana orang tua mengajari anaknya, mengubah kurikulum, dan selalu menyediakan dukungan untuk membedakan kurikulum anak. Meskipun orang tua melaporkan bahwa mereka memerankan peran penting sebagai guru dalam pendidikan anaknya, beberapa orang tua menyatakan bahwa tuntutan dalam peran ini melebihi jadwal mereka dan mempengaruhi dinamika keluarga. Sehingga orang tua mempersepsikan dirinya sebagai dukungan yang tidak berkualifikasi untuk memenuhi ekspektasi sekolah dalam pembelajaran daring (Smith dkk., 2016). Sebagai guru utama dalam pembelajaran daring anak berkebutuhan khusus, orang tua diharapkan dapat terus mengawasi dan memastikan bahwa anak tetap berada di meja belajar dan mengerjakan tugasnya (Rice dkk., 2019).

Menurut Waters & Leong (2014) orang tua yang berperan sebagai pendidik utama juga berperan sebagai manajer dan pembimbing. Orang tua tidak hanya membantu anak

berkebutuhan khusus dalam hal mengatur kegiatan yang berkaitan dengan sekolah sehari-hari, namun juga memberikan motivasi kepada anak untuk terus maju dan membimbing anak melalui kurikulum. Orang tua juga berasumsi bahwa peran mereka berhubungan dengan guru seperti menetapkan ekspektasi atau tujuan pembelajaran, mengawasi progres siswa, dan mengatur jadwal belajar siswa. Sebagian orang tua mengandalkan guru untuk memahami materi pelajaran anak dan memahami perkembangan anak (Waters & Leong, 2014).

b. Orang tua berperan sebagai advokat

Sedangkan sebagai advokat, orang tua diharapkan untuk dapat memahami kebutuhan anak dan kemudian mencari sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut. Dalam hal ini berarti orang tua ditugaskan untuk dapat membaca materi pelajaran terlebih dahulu sehingga dapat membantu anak dalam menyelesaikan tugas kelasnya. Orang tua dapat mencari dukungan literasi tambahan kepada anak berupa video tambahan untuk membantu memahami topik kurikulum dengan mudah (Rice dkk., 2019). Orang tua juga memiliki peran untuk mengambil keputusan dalam hal memilih sekolah yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak guna menjaga hak anak agar dapat pendidikan yang layak (Khiyarusoleh, 2019).

c. Orang tua berperan sebagai fasilitator

Orang tua berperan dalam memberikan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan anak agar pembelajaran daring dapat berjalan dengan lancar. Selain dengan menyediakan teknologi yang memadai, fasilitas-fasilitas tersebut juga dapat berupa buku, mainan, atau alat-alat lainnya yang dapat digunakan dalam kegiatan sehari-hari yang telah disesuaikan dengan materi pelajaran yang didapatkan. Selain itu, orang tua juga dapat menjadi komunikator sebagai jembatan antara anak dengan sekolah (Latif, 2013; Iftitah & Anawaty, 2020).

Berkaitan dengan peran orang tua dalam pembelajaran daring pada anak berkebutuhan khusus tersebut didukung oleh penelitian dari (Keaton & Gilbert, 2020) yang menyatakan bahwa pada dasarnya peran orang tua meliputi 4 hal yaitu: pengorganisasian, pengawasan, pemberian dorongan, dan penginstruksian.

Pengorganisasian adalah ketika orang tua membantu menyelesaikan tugas sekolah dan menyusun jadwal sekolah anak. Pengawasan adalah ketika orang tua mengecek secara rutin kegiatan dan hasil belajar anak. Pemberian dorongan dilakukan dengan membicarakan masa depan dengan anak. Dan penginstruksian dilakukan ketika orang tua ikut mempelajari materi pelajaran dan menjadi orang pertama yang akan membantu anak ketika merasa kesulitan selama proses pembelajaran daring.

Strategi Mengajar untuk Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Daring

Anak-anak yang terdaftar dalam pembelajaran daring akan diberikan seorang guru atau kursus dengan seorang guru yang dianalogikan sama dengan pembelajaran secara tatap muka. Namun, tidak seperti pembelajaran secara tatap muka, orang tua mereka kemungkinan besar akan memainkan peran sentral dalam mendukung dan memantau pengajaran anak. Orang tua bukan merupakan seorang guru dan tidak bertanggung jawab untuk menyampaikan konten. Akan tetapi dalam pembelajaran daring pada anak berkebutuhan khusus ini, orang tua harus dianggap setara dengan para ahli yang bertanggung jawab membantu guru menyampaikan konten dan mengindividualisasikan pelajaran yang sesuai (Rhim & Kowal, 2008). Dalam mengambil peran barunya tersebut, tentu saja orang tua mengalami beberapa tantangan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, berikut adalah beberapa strategi yang diperlukan untuk mengatasinya, antara lain:

a. Orang tua harus memiliki komunikasi yang baik dengan guru

Untuk mendukung anak-anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan belajar secara daring, orang tua harus memiliki akses dan dukungan dari sekolah. Orang tua telah merasa bahwa tanpa dukungan dari sekolah, mereka tidak akan dapat membantu anak mereka dengan pekerjaan sekolah yang diberikan. Dalam pembelajaran daring, akses orang tua kepada guru menjadi lebih mudah dengan waktu yang lebih fleksibel sehingga memungkinkan interaksi yang lebih sering. Tidak terbatas pada interaksi tatap muka, komunikasi termasuk email, percakapan telepon, dan, dalam beberapa kasus,

konferensi video melalui platform pembelajaran daring sekolah. Namun, untuk menunjang anak-anaknya, orang tua juga harus memahami harapan guru, dan sebaliknya, guru juga harus memahami dinamika lingkungan belajar, siswa, keahlian orang tua, dan variabel terkait yang dikomunikasikan oleh orang tua. Oleh karena itu, komunikasi dua arah sangat penting dan mengharuskan orang tua dan guru secara aktif mendengarkan, menyediakan waktu untuk berinteraksi, dan responsif terhadap jenis, waktu, dan tingkat komunikasi. Selain itu, orang tua harus menyadari bahwa, untuk mendapatkan manfaat dari tingkat komunikasi ini, peran mereka dalam pembelajaran anak mereka telah berubah dalam pembelajaran daring, yang mengarah ke keikutsertaan dan kepemimpinan yang lebih aktif daripada pembelajaran secara tatap muka (Smith dkk., 2016).

Selain itu, orang tua dan guru diharapkan dapat sama-sama belajar sesuai untuk mendukung perannya masing-masing dalam pembelajaran daring ini. Misalnya, guru dapat memberikan pelatihan kepada orang tua mengenai strategi pedagogi yang efektif, strategi untuk menetapkan harapan belajar yang tinggi, dan strategi untuk membuat siswa tetap termotivasi. Sedangkan orang tua dapat membuat sistem komunikasi secara teratur dengan guru untuk membagikan apa yang mereka ketahui atau mempelajari kemajuan belajar anak-anak mereka sendiri sehingga guru juga dapat secara efektif membantu siswa. Dengan kata lain, peran orang tua cenderung berfokus pada kemajuan anak berkebutuhan khusus, sedangkan peran guru berfokus pada kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus saling bekerja sama dan menjalin komunikasi yang baik adalah hal yang utama (Waters & Leong, 2014).

b. Menggunakan media belajar yang menarik

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Rice dkk., 2019) mengatakan bahwa seorang anak berkebutuhan khusus mampu merasa terhubung dengan pembelajaran daring ketika anak tersebut mampu mengakses materi dengan cara yang berarti baginya. Dengan kata lain, mereka sangat menghargai pembelajaran sinkronus dari sekolah di mana mereka bisa menonton materi akademik yang disajikan secara nyata, dan mereka

mengerti apa yang sedang dibicarakan. Sekolah daring terkadang menyediakan tautan ke informasi bermakna terkait konten kursus untuk diklik siswa untuk mempelajari lebih lanjut tentang suatu topik (Rice dkk., 2019).

c. Menyiapkan anak untuk *self advocacy*

Anak berkebutuhan khusus diajarkan untuk advokasi untuk dirinya sendiri saat mengalami kesulitan memahami konsep yang disajikan dalam kurikulum. Sehingga akan memudahkan bagi orang tua untuk membantu ketika anak dapat menunjukkan bahwa dia menyadari titik di mana materi menjadi terlalu sulit untuk dirinya (Rice dkk., 2019).

d. Menciptakan suasana belajar kondusif di rumah

Pembelajaran daring yang efektif akan terlaksana ketika orang tua dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk anak berkebutuhan khusus di rumah. Anak akan belajar dengan baik ketika mendapatkan suasana belajar yang nyaman di rumah. Untuk mendapatkan suasana belajar yang kondusif tersebut dapat dilakukan dengan membuat kegiatan pembelajaran daring menjadi hangat dan menyenangkan, serta berjalan secara natural dan tidak mengikat anak (Erzad, 2018).

Peran orang tua memang sudah terbukti menjadi faktor terpenting dalam memastikan keberhasilan anak di sekolah. Sehingga agar kerja sama antara orang tua dengan guru dapat terjalin dengan baik, terdapat beberapa syarat harus dipenuhi. Pertama, orang tua perlu merasa disambut dan dihargai untuk tingkat atau jenis keterlibatan apapun yang mereka berikan dalam pendidikan anaknya. Orang tua juga perlu merasa terhubung dengan pembelajaran anak, guru, dan bahkan dengan sekolah atau ahli pendidikan terkait. Beberapa orang tua merasa tidak terhubung dalam pendidikan anaknya kecuali mereka menerima petunjuk khusus dari guru atau sekolah tentang bagaimana cara terlibat dalam pendidikan anak, apa yang harus dilakukan, dan bagaimana cara membantu dari rumah. Orang tua ingin para ahli melihat anak mereka sebagai individu dalam konteks keluarga, bukan hanya sebagai klien (Currie-Rubin & Smith, 2014).

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif mengenai peran orang tua dalam pembelajaran daring pada anak berkebutuhan khusus melalui tinjauan sistematis. Hasil dari tinjauan sistematis didapatkan 3 studi yang menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran daring pada anak berkebutuhan khusus ini, orang tua memiliki peran dan tanggung jawab baru. Peran baru orang tua tersebut antara lain sebagai pendidik utama, advokat, dan fasilitator. Karena adanya peran baru tersebut, tentu saja orang tua menghadapi beberapa tantangan yang berkaitan dengan manajemen waktu atau penjadwalan, mengakomodasi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran daring, penggunaan teknologi tertentu, mempelajari materi pelajaran anak, dan mengawasi kegiatan belajar anak. Sehingga strategi yang diperlukan orang tua untuk mengatasi tantangan-tantangan dalam pembelajaran daring pada anak berkebutuhan khusus adalah orang tua harus memiliki komunikasi yang baik dengan guru, menggunakan media belajar yang menarik, menyiapkan anak untuk *self advocacy*, dan menciptakan suasana belajar kondusif di rumah.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah penggunaan *database* yang terbatas pada artikel-artikel yang bersifat Open Access dan tidak berbayar, seperti *Google Scholar*, *Springer Link*, *ScienceDirect*, *Sage Journals*, *Taylor and Francis Online*, dan *nasen* (*National Association for Special Educational Needs*), sehingga hanya didapatkan 201 artikel saja pada saat tahapan proses pencarian. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan *database* yang lebih beragam lagi. Disarankan juga untuk penelitian selanjutnya agar dapat lebih mengeksplor lagi variabel-variabel lain apa yang mampu mendukung keberhasilan pembelajaran daring pada anak berkebutuhan khusus seperti melihat dari perspektif guru, dan sebagainya.

Selain itu, sekolah sebaiknya mampu menyediakan jenis lingkungan dan teknologi yang diperlukan untuk mendukung upaya guru dan orang tua yang berdedikasi untuk keberhasilan setiap siswa berkebutuhan khusus pada pembelajaran daring. Secara umum, ini menunjukkan bahwa guru perlu mengembangkan keterampilan untuk dapat mengajar secara daring, begitu juga dengan orang tua yang

perlu mempersiapkan diri untuk terlibat dalam kegiatan belajar anak mereka serta untuk berkolaborasi dengan sekolah dan guru, bisa dengan mengikuti pelatihan dalam praktik pembelajaran daring.

Referensi

- Borup, J., Graham, C. R., & Davies, R. S. (2013). The Nature of Parental Interactions in an Online Charter School. *American Journal of Distance Education*, 27(1), 40–55. doi:<https://doi.org/10.1080/08923647.2013.754271>
- Burdette, P. J., & Greer, D. L. (2014). Online learning and students with disabilities: Parent perspectives. *Journal of Interactive Online Learning*, 13(2), 67-88.
- Burgstahler, S., Corrigan, B., & McCarter, J. (2004). Making distance learning courses accessible to students and instructors with disabilities: A case study. *Internet and Higher Education*, 7(3), 233–246. doi:<https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2004.06.004>
- Catalano, A. (2014). Improving Distance Education for Students with Special Needs: A Qualitative Study of Students' Experiences with an Online Library Research Course. *Journal of Library and Information Services in Distance Learning*, 8(1-2), 17-31. doi:<https://doi.org/10.1080/1533290X.2014.902416>
- Currie-Rubin, R., & Smith, S. J. (2014). Understanding the roles of families in virtual learning. *Teaching Exceptional Children*, 46(5), 117-126.
- Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young children's online learning during COVID-19 pandemic: Chinese parents' beliefs and attitudes. *Children and Youth Services Review*, 105-440. doi:<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105440>
- Eryadini, N., Nafisah, D., Sidi, A., & Buana-lamongan, U. P. (2020). Psikologi Belajar Dalam Penerapan Distance Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 163-168.
- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414. doi:<https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>
- Garbe, A., Ogurlu, U., Logan, N., & Cook, P. (2020). Parents' Experiences with Remote Education during COVID-19 School Closures. *American Journal of Qualitative Research*, 4(3), 45-65. doi:<https://doi.org/10.29333/ajqr/8471>
- Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(2), 71.

- Kearns, L. (2012). Student Assessment in Online Learning: Challenges and Effective Practices. *Jolt.Merlot.Org*, 8(3), 198-208. doi:http://jolt.merlot.org/vol8no3/kearns_0912.htm
- Keaton, W., & Gilbert, A. (2020). Successful Online Learning: What Does Learner Interaction with Peers, Instructors and Parents Look Like? *Journal of Online Learning Research*, 6(2), 129-154.
- Khiyarusoleh, U. (2019). Peran Orang Tua dan Guru Pembimbing Khusus kepada Anak Berkebutuhan Khusus (Slow Learner) di SD Negeri 5 Arcawinangun. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan*, 1(21), 1-10.
- Morgan, H. (2020). Best Practices for Implementing Remote Learning during a Pandemic. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 93(3), 135-141. doi:<https://doi.org/10.1080/00098655.2020.1751480>
- Oktawirawan, D. H. (2020). Faktor Pemicu Kecemasan Siswa dalam Melakukan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 541. doi:<https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.932>
- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 4(2), 30-36.
- Ramdhani, A., Ramdhani, M. A., & Amin, A. S. (2014). Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach. *International Journal of Basic and Applied Science*, 3(1), 47-56.
- Rhim, L., & Kowal, J. (2008). *Demystifying special education in virtual charter schools*. Alexandria, VA: National Association of State Directors of Special Education.
- Rice, M. F., Ortiz, K. R., Curry, T. M., & Petropoulos, R. (2019). A Case Study of a Foster Parent Working to Support a Child with Multiple Disabilities in a Full-Time Virtual School. *Journal of Online Learning Research*, 5(2), 145-168.
- Siddaway, A. P., Wood, A. M., & Hedges, L. V. (2019). How to do a systematic review: a best practice guide for conducting and reporting narrative reviews, meta-analyses, and meta-syntheses. *Annual review of psychology*, 70, 747-770.
- Smith, S., Burdette, P., Cheatham, G., & Harvey, S. (2016). Parental Role and Support for Online Learning of Students with Disabilities: A Paradigm Shift. *Journal of Special Education Leadership*, 29(2), 101-112.
- Waters, L. H., & Leong, P. (2014). Who is Teaching? New Roles for Teachers and Parents in Cyber Charter Schools. *Journal of Technology and Teacher Education*, 22(1), 33-56.